

## Pelatihan Seni Batik Guna Meningkatkan Ekonomi Warga Muhammadiyah Dusun Trenceng Mrican Ponorogo

Sumaji<sup>1</sup>, Erny Prasetyaningsih<sup>2</sup>, Tegoeh Hari Abrianto<sup>3</sup>, Alip Sugianto<sup>4\*</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Muhammadiyah Ponorogo

Email: sugiantoalip@gmail.com

### INFO ARTIKEL

#### Riwayat Artikel :

Diterima : 15 Maret 2024

Direvisi : 17 April 2024

Disetujui : 23 April 2024

#### Kata Kunci :

Seni, Batik, Ekonomi,  
Muhammadiyah

### ABSTRAK

Ponorogo dahulu merupakan salah satu pusat industri kerajinan Batik. Salah satu desa yang melestarikan batik adalah Mrican. Kini keberadaan Batik Ponorogo sudah mulai hilang karena berbagai hal. Untuk kembali menumbuhkan pengrajin batik perlu adanya pelatihan kepada masyarakat sebagai upaya memicu dan memacu kembali kejayaan batik Ponorogo. Pelatihan ini dilaksanakan dengan metode teori dan praktik, peserta memperoleh teori sebagai upaya menguatkan pemahaman mengenai teori-teori dalam membuat batik dan praktik secara langsung atau *learning by doing*. Hasilnya para peserta bisa membuat batik dengan baik, dengan demikian harapannya dapat menumbuhkan peluang ekonomi bagi warga Muhammadiyah dusun Trenceng Mrican Ponorogo.

### ARTICLE INFO

#### Article History :

Received: 15 March 2024

Revised: 17 April 2024

Accepted: 23 April 2024

#### Keywords:

Arts, Batik, Economic,  
Muhammadiyah

### ABSTRACT

*Ponorogo used to be a center for the Batik craft industry. One of the villages that preserves batik is Mrican. Now the existence of Ponorogo Batik has begun to disappear due to various reasons. To re-grow batik craftsmen, it is necessary to provide training to the community as an effort to trigger and spur the glory of Ponorogo batik again. This training is carried out using theoretical and practical methods, participants gain theory as an effort to strengthen their understanding of theories in batik making and practice directly or learning by doing. As a result, the participants were able to make batik well, in this way they hope to grow economic opportunities for the residents of Muhammadiyah Trenceng Mrican Ponorogo hamlet.*

## 1. Pendahuluan

Batik merupakan salah satu hasil kesenian tradisional Indonesia yang telah diakui dunia. Keterampilan membuat batik diwariskan turun temurun oleh nenek moyang Indonesia hingga sekarang. Perjalanan batik Indonesia telah mengalami perubahan dan perkembangan yang panjang. Penggunaan batik dengan motif tertentu bahkan sangat diatur pada zaman kerajaan-kerajaan di nusantara. Dapat dikatakan batik juga sudah menjadi penanda strata sosial pada saat itu. Motif-motif batik tradisional Indonesia juga mengandung makna dan nilai-nilai filosofis yang dilatar belakangi oleh kepercayaan dan kebudayaan masyarakat pemakainya (Akbar, 2021) Batik yang dikerjakan dengan tangan, juga dapat melatih kesabaran sebab tidak semua orang mampu melakukan pekerjaan membuat batik karena membuat batik perlu kesabaran dan ketelatenan. Karena

membatik itu sendiri pada dasarnya mengembangkan titik-titik menjadi menjadi motif sehingga melahirkan kriya yang berkualitas tinggi. Untuk mengembangkan kriya batik tidak terikat pada motif tertentu saja atau motif-motif yang sudah ada sebelumnya, berbagai motif lokal dapat dikembangkan menjadi motif batik (Agusti Efi, 2020)

Banyak pengrajin batik yang tersebar di kepulauan nusantara dengan berbagai motif kearifan lokal suatu daerah. Salah satu daerah yang melestarikan batik tersebut adalah Ponorogo. Menurut catatan sejarah Ponorogo dahulu merupakan daerah sentra industri pengrajin batik terbesar kedua di pulau Jawa. (Dobbin, 1994) Terdapat 1200 pegawai yang tersebar di beberapa desa di Ponorogo seperti Cokromenggalan, Kepatihan, Ronowijayan, Singosaren, Kauman Kota lama, Plalangan, dan Mrican. Namun kini keberadaannya sudah banyak yang tidak memproduksi kembali. Padahal keberadaannya dulu merupakan kebanggaan bagi masyarakat Ponorogo, bahkan merunut sejarah perkembangan Muhammadiyah Ponorogo pun tidak terlepas dari peran saudagar Batik Ponorogo. Maka tidak heran jika pengurusan periode awal Muhammadiyah Ponorogo banyak yang berprofesi sebagai pengusaha batik. Namun kini keberadaan pengrajin tidaklah banyak, banyak masyarakat yang sudah tidak memproduksi karena beberapa sebab, seperti lahirnya batik printing yang menggeser pengrajin manual, selain itu juga banyak generasi kedua pengrajin batik memilih profesi lainnya sehingga ada beberapa pengrajin kekurangan kaderisasi dalam melestarikan batik Ponorogo. Sebagai upaya untuk membangkitkan lahirnya generasi atau masyarakat yang ingin melestarikan batik Ponorogo perlu adanya sebuah upaya dengan sungguh-sungguh dengan menggali potensi-potensi masyarakat di Ponorogo.

Salah satu desa di Ponorogo yang memiliki genetic pengrajin batik adalah desa Mrican, desa ini lokasinya 1 km dari pusat kota lama yang merupakan basis pengrajin batik. Desa ini berbatasan dengan desa Singosaren, Setono, Plalangan dan Mangunsuman yang merupakan desa-desa yang banyak pengrajin batik pada tempo dulu. Perbedaannya dari beberapa desa disekitar, desa Mrican ini secara geografis lebih tinggi di atas permukaan laut karena berada di lereng gunung wilis bagian barat atau berbatasan dengan Kecamatan Pulung. Desa Mrican ini terdiri dari beberapa dusun yaitu dusun klego, trenceng, krajan, pondok. Adapun tempat pelatihan ini berada di dusun trenceng dikarenakan lokasinya berada di ujung timur dekat hutan kayu putih yang memiliki suasana sejuk serta terdapat ranting Muhammadiyah. Ranting Muhammadiyah Trenceng tersebut, sebagian besar anggotanya adalah petani baon sebutan untuk pekebun atau petani yang bertanam di lahan milik pemerintah. Para anggota PRM tersebut mengandalkan dari lahan perkebunan sebagai mata pencaharian, sehingga perlu adanya penguatan ketahanan ekonomi masyarakat dengan meningkatkan skill warga Muhammadiyah tersebut guna menambah potensi ekonomi yang lebih luas yaitu dengan ketrampilan membatik, dipilihnya batik selain dulu masyarakat ada yang sebagaimana pernah bekerja sebagai bagian dari proses produksi batik seperti ngosrok, dan lainnya. Dusun ini memiliki keunikan potensi alam yang menyediakan pewarna alami bagi batik yang terhampar luas di perladangan seperti secang, daun papaya, daun jati, daun tarum, kunyit, pinang, kulit manggis dan lain sebagainya.

Warga Muhammadiyah Jenangan Barat merupakan salah satu cabang Muhammadiyah di Ponorogo yang dulu banyak yang bekerja sebagai pengrajin batik Ponorogo, kini keberadaannya yang mulai hilang karena pasang surut Industri Batik Ponorogo banyak yang gulung tikar, sehingga mereka meninggalkan pekerjaan itu. Generasi awal mereka banyak yang sudah tiada dan tidak

diwariskan kepada generasi selanjutnya sehingga banyak yang terputus ketrampilan tersebut berdasarkan garis keturunan, sehingga perlu dikembangkan kembali, maka perlu diadakan pelatihan membuat batik guna meningkatkan ekonomi Warga Muhammadiyah Jenangan Barat Ponorogo Untuk mengatasi permasalahan di atas maka pengabdian ini menawarkan solusi sebagai berikut: a) Perlu pemahaman dan wawasan membuat batik bagi warga Muhammadiyah Jenangan Timur Ponorogo sebagai upaya mengenalkan kembali teori-teori membuat batik yang bagus dan berkualitas. b) Dari pelatihan tersebut para peserta diharapkan selain memiliki wawasan secara teoritis, mereka juga bisa mempraktekan dan menghasilkan batik yang baik dan berkualitas. c) Kedua luaran tersebut, diharapkan nanti dapat menumbuhkan peluang usaha baru dan meningkatkan ekonomi Warga Muhammadiyah Jenangan sebagai Kampung Batik Ponorogo Untuk mendukung kegiatan tersebut didukung pengalaman pengabdian di bidang seni budaya dan ekonomi kewirausahaan yang telah kami lakukan di bidang tersebut, sehingga harapannya tercapai dengan maksimal dengan pendamping yang profesional.

Kegiatan Pelatihan Membuat Batik Guna Meningkatkan Ekonomi Warga Muhammadiyah Trenceng, Mrican Ponorogo ini bertujuan dalam meningkatkan ketrampilan masyarakat. Pelatihan ini diikuti oleh 50 peserta yang terdiri dari perwakilan pengurus Aisyiyah, Muhammadiyah, dan NA. Dalam Pelatihan ini nanti menawarkan proses pembuatan dari awal hingga akhir (*finishing*) sampai mereka bisa membuat batik Ponorogo. Adapun luaran dalam kegiatan ini mereka dibekali dengan teori dan praktik membuat batik. berbasis kearifan lokal. Adapun pengabdian yang kami lakukan tentang pemberdayaan ekonomi di Warga Muhammadiyah antara lain Pengelolaan Kebun Gizi di Dusun Trenceng (Sugianto, 2022), dari segi lokasi sama dengan pelatihan batik, Pelatihan Membuat Jamu Bagi Warga Muhammadiyah dalam Menghadapi Pandemi (Sugeng Wibowo, 2023), Pelatihan Berkisah Bagi Guru TPPA Muhammadiyah (Alip Sugianto, 2023), dan Pelatihan Keirausahaan bagi Pemuda Muhammadiyah (Sugianto A. , 2021).

Sementara itu pengabdian yang memiliki kesamaan materi tentang Batik yang serupa sebagaimana yang dilakukan oleh (Pandanwangi, 2019), Pelatihan Seni Membuat Batik Bagi Masyarakat Desa Ngluwar, Kecamatan Ngluwar, Kabupaten Magelang (Sedjati, 2020) Pelatihan Membuat batik sebagai Upaya Melestarikan Batik Khas Sarolangun dan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anggota Karang Taruna (Dahmiri, 2019), dari beberapa pengabdian tersebut, pengabdian ini melengkapi pengabdian sebelumnya yang dilakukan oleh pengabdian terdahulu, pengabdian yang kami lakukan memiliki beberapa perbedaan diantaranya yakni objek kajiannya adalah Warga Muhammadiyah, serta jenis batiknya adalah batik ciprat, dipilihnya batik ciprat karena relative mudah dan cepat dalam pembuatannya, meskipun dalam teori juga kita kenalkan dengan jenis batik lainnya sebagai upaya membuka wawasan peserta.

## 2. Metode Pelaksanaan

Metode pelatihan dengan beberapa tahapan sebagai berikut ini: Pertama, Pengenalan mengenai pelatihan batik dan pengenalan motif batik di Indonesia khususnya motif batik Ponorogo seperti Merak Tarung, Kuku Macan, dan batik ciprat yang mudah dilakukan oleh siapapun. Kedua, Memahami konsep dasar mengenai batik; Ketiga, Pengenalan alat serta fungsi dari perlengkapan membuat batik. Keempat, Memahami mengenai teori dalam proses membuat batik. Kelima, Tahap workshop,

merupakan tahap pendalaman dari teori yaitu, membuat suatu produk dan memperdalam mengenai proses membuat batik ciprat langsung pengaplikasian atau praktek membuat batik ciprat. Keenam, Tahap workshop, merupakan tahap pendalaman dari teori yaitu, membuat suatu produk dan memperdalam mengenai proses membuat batik ciprat langsung pengaplikasian atau praktek membuat batik tulis; Peserta mulai memperdalam mengenai proses membuat batik ciprat langsung pengaplikasiannya.

### 3. Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pelatihan seni membatik ini dilaksanakan pada tanggal 14 Januari 2024. Adapun tempat berlangsungnya acara di halaman Gedung dakwah Muhammadiyah Trenceng Jenangan. Acara tersebut, dimulai pukul 08.00. Peserta melakukan registrasi ulang, pukul 08.30 acara dimulai dengan rangkaian susunan acara meliputi pembukaan, membaca al Qurán dan sambutan-sambutan. Sambutan pertama disampaikan oleh perwakilan tokoh masyarakat desa Trenceng yang bernama ibu Rohmini, yang mengatakan sangat senang dengan kegiatan pelatihan ini. Ia berharap lahir kampung batik, serta menghasilkan karya yang baik sehingga dapat meningkatkan Ekonomi masyarakat di dusun Trenceng.

Sementara jumlah peserta yang hadir adalah 50 orang yang terdiri dari perwakilan masyarakat setempat sejumlah 30 orang dan 20 orang terdiri dari lingkungan disekitar. Jumlah peserta memang sengaja dibatasi sebagai upaya untuk memaksimalkan hasil dan kualitas pembelajaran. Pembelajaran seni batik ini dengan melalui dua metode yaitu teori dan praktik, yang disampaikan oleh Drs Guntur Sasosno bersama Istri. Untuk memudahkan penyampaian materi, peserta dibagi menjadi 10 kelompok, setiap kelompok terdiri dari 5 orang. Setiap kelompok dibekali peralatan membatik seperti sapu lidi, malam atau lilin, kain sepanjang 2 meter persegi.





**Gambar 1 Rangkaian Proses Pelatihan Membatik**

Selanjutnya, pelatihan ini dengan didampingi oleh instruktur melalui tahapan pertama pengenalan motif batik yang familiar di Ponorogo sebagai upaya untuk mengangkat kearifan local seperti motif-motif berkaitan seni Reyog meliputi merak tarung, kuku macan, barongan dan lain sebagainya. Pembuatan motif tersebut dibutuhkan ketelatenan, ketrampilan dan rajin, sebagaimana penjelasan Guntur Sasono selaku Instruktur mengatakan bahwa batik ini sebagai produk kerajinan seni. “Orang yang dikatakan pengrajin, itu dari kata rajin artinya tekun telaten sehingga membutuhkan keberlangsungan” Membatik pun dibutuhkan demikian apalagi batik tulis sebagai dibutuhkan kesabaran karena melukiskan imajinasi di atas kain” Ujar pemilik butik batik lukis ini. Tahapan kedua, pengenalan tahapan dasar konsep membatik dengan membuat motif, memanaskan malam, mencelupkan lidi untuk batik ciprat, mulai mencipratkan lidi di atas kain dan boleh menggunakan motif dedaunan yang bisa dipetik dari alam sekitar, nembok dengan melakukan blok kain yang tidak terkena warna, mewarnai kain dengan teknik celup disertai penguat warna agar tidak luntur, melorot atau gosrok dengan menghilangkan malam di atas kain dan terakhir penjemuran kain di bawah terik matahari.

Ketiga mengenalkan alat dan fungsinya dengan dikenalkan bahan dan peralatannya serta fungsinya antara lain yaitu: Kain Katun, Sapu lidi, Canting sebagai alat pembentuk motif; sapu lidi untuk batik ciprat, Gawangan (tempat untuk menyampirkan kain); Dingklik atau kursi plastik; Lilin (malam) yang dicairkan; kualii kecil untuk memanaskan lilin; kompor kecil untuk memanaskan; Larutan pewarna kain; Meja, motif alam seperti daun dan bunga. Dalam praktek akan diajarkan bagaimanam menggunakan peralatan membatik seperti canting dan sapu lidi untuk batik ciprat, dan peralatan lain-lain.

Keempat, Praktek membatik yang dilakukan adalah membuat sapu tangan di atas media kain berukuran 50x50 cm dengan teknik pewarnaan satu kali celupan dan pada tahap berikutnya kita akan membuat taplak meja di atas media kain berukuran 50x150 cm dengan teknik pewarnaan 2 kali pencelupan. Dari teknik dasar yang kita peroleh dari pelatihan ini diharapkan masyarakat dapat membuat batik di media yang lebih besar lagi seperti kain sarung, bakal pakaian yang nantinya dapat diaplikasikan keberbagai kerajinan seperti membuat tas, pakaian ,sepatu dan lain-lain.

Kelima, setelah dibekali dengan ilmu membatik, mereka juga diberikan wawasan kewirausahaan oleh Tim Pengabdi yang terdiri dari Bapak Sumaji, Bapak Tegoeh Hari Abrianto, Bapak Alip Sugianto dan Ibu Erny Prasetyaningsih, wawasan ini sebagai upaya membuka peluang berwirausaha berbasis potensi local tentang bagaimana cara pengelolaan sumber daya yang dimiliki

untuk membuat peluang yang menguntungkan, dengan membuat perencanaan, produksi sampai proses pemasaran yang baik dengan mengambil contoh batik yang sudah dibuat oleh peserta pelatihan. Sehingga harapannya dari pelatihan batik ini, menumbuhkan peluang bisnis dan membuka lapangan kerja baru yang diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi secara baik khususnya bagi warga dusun Trenceng, Jenangan. Adapun kegiatan ini juga menarik perhatian dari beberapa stasiun televisi lokal seperti JTV Jawa Timur <https://youtu.be/ERVwIz3tHak?si=1yoxCm77-AO9aJC3> dan Sakti TV Madiun [https://youtu.be/5ij4H9RN9Ys?si=-WQ\\_KvUUEmpiw9dg](https://youtu.be/5ij4H9RN9Ys?si=-WQ_KvUUEmpiw9dg) serta beberapa media online sebagaimana berikut <https://www.suarawilayah.com/2024/01/antusias-warga-trenceng-luar-biasa.html> dan <https://pojokkata.com/2024/01/25/memperkaya-warisan-budaya-pelatihan-membatik-oleh-lsb-muhammadiyah-daerah-ponorogo/>

#### 4. Kesimpulan dan Saran

Pelatihan membatik ini berjalan dengan lancar sejak awal hingga akhir pelatihan, dari seluruh kelompok semua peserta berhasil dalam membuat batik ciprat, karena keterbatasan waktu, pengabdian ini perlu ditingkatkan dengan pelatihan selanjutnya karena untuk menuju karya yang lebih baik dan terampil diperlukan latihan dengan intensitas keberlanjutan secara rutin. Pelatihan singkat ini sebagai upaya untuk memacu dan memacu masyarakat dengan memberi bekal ketrampilan baik secara teori dan praktik mengenai batik, sebagai langkah awal pelatihan ini cukup berhasil sebagai upaya peletakan dasar bagi peserta mengenai teori dan praktik batik ciprat dengan hasil karya yang cukup baik, mulai dari proses pembuatan motif, pewarnaan, penguatan warna dengan, hingga proses penjemuran.

#### 5. Daftar Pustaka

- Agusti Efi, N. S. (2020). Pengembangan Bahan Ajar Pada Pelatihan Membatik Berbasis Budaya Lokal. Gorga : *Jurnal Seni Rupa*, 1-7.
- Akbar, T. (2021). Pelatihan Membatik bagi Kelompok Ibu Rumah Tangga Nagari Cubadak Kabupaten Tanah Datar. *Jurnal Abidas*, 1331-1337.
- Alip Sugianto, W. K. (2023). Pelatihan Berkisah Bagi Guru Taman Pendidikan Al Qur'an Muhammadiyah Ponorogo. *Bubungan Tinggi*, 863-870.
- Dahmiri. (2019). Pelatihan Membatik sebagai Upaya Melestarikan Batik Khas Sarolangun dan Menumbuhkan Jiwa Wirausaha Anggota Karang Taruna. *Jurnal Inovasi, Teknologi, dan Dharma Bagi Masyarakat (JITDM)*, 20-29.
- Dobbin, C. (1994). Accounting for the Failure of the Muslim Javanese Business Class: Examples from Ponorogo and Tulungagung (1880-1940). *Anne*, 87-101.
- Pandanwangi, A. (2019). Pendampingan Komunitas Pembatik Melalui Pelatihan Alih Pengetahuan Membatik dengan Material Berbasis Kearifan Lokal. *ENGAGEMENT*, 68-80.
- Pendidikan agama islam. (n.d.).

Sedjati, D. P. (2020). *Pelatihan Seni Membatik Bagi Masyarakat Desa Ngluwar, Kabupaten Magelang*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Sugeng Wibowo, T. H. (2023). Peningkatan Ekonomi Warga Muhammadiyah Ponorogo Melalui Pelatihan Pembuatan Jamu Tradisional . *Kreativasi : Journal of Community Empowerment*, 1-15.

Sugianto, A. (2021). Pelatihan Manajemen Keuangan dan Ketrampilan Wirausaha Pemuda Muhammadiyah Ponorogo Sebagai Upaya Memperkuat Kemandirian Ekonomi. *Jurnal Terapan Ekonomi dan Bisnis*, 1-6.

Sugianto, S. N. (2022). Pemberdayaan Potensi Masyarakat Melalui Pengelolaan Kebun Gizi Di Dukuh Trenceng Mrican Ponorogo. *Prosiding Kolaborasi Dosen dan Mahasiswa 2022* (pp. 106-111). Ponorogo: LPP UMPO.

Media Online

<https://youtu.be/ERVwIz3tHak?si=1yoxCm77-AO9aJC3>

[https://youtu.be/5ij4H9RN9Ys?si=-WQ\\_KvUUEmpiw9dg](https://youtu.be/5ij4H9RN9Ys?si=-WQ_KvUUEmpiw9dg)

<https://www.suarawilayah.com/2024/01/antusias-warga-trenceng-luar-biasa.html>

<https://pojokkata.com/2024/01/25/memperkaya-warisan-budaya-pelatihan-membatik-oleh-lsb-muhammadiyah-daerah-ponorogo/>